

## IMPLEMENTASI KEMITRAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH BINAAN DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT USAHA ADOLINA

Ahmad Thoriq Firdaus<sup>1</sup>, Rupiati Martini<sup>2</sup>, Trismiati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kemitraan UKM binaan yang dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV unit usaha Adolina serta mengetahui perkembangan UKM binaan setelah mengikuti program mitra binaan dari PT. Perkebunan Nusantara IV unit usaha Adolina. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis tabel. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV telah melaksanakan program kemitraan dengan UKM binaan sejak tahun 1989. Sebanyak 53,3% mengalami peningkatan omset penjualan setelah mengikuti program kemitraan.

**Kata kunci** : Kemitraan, UKM, implementasi

### PENDAHULUAN

Saat ini wacana tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan - *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan masyarakat luas, baik pemerintah, kalangan akademisi, praktisi, LSM dan organisasi sosial lainnya. Berbagai pihak sudah mengampanyekan pentingnya Tanggung Jawab Sosial ini bagi perusahaan baik untuk menjaga kelangsungan produksi sampai tujuan membangun legitimasi sosial. Makna kata CSR ini kemudian diterjemahkan secara berbeda pula, sehingga kemudian muncul istilah lain yang sepadan dengan makna CSR, misalnya: *corporate citizenship*, *corporate responsiveness*, *corporate responsibility*, dan lain sebagainya (Hopkins, 2004). Perusahaan sendiri menjalankan kegiatan CSR-nya dengan sangat beragam bentuk dari yang sifatnya karitas, filantropi, sampai kegiatan yang memberdayakan masyarakat secara utuh.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) merupakan suatu komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait, utamanya masyarakat di sekelilingnya dan lingkungan sosial di mana

perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan (Prawirokusumo, 1992). Sedangkan menurut Sumardjo (2004), CSR adalah suatu komitmen bersama dari seluruh stakeholder perusahaan (para Pihak) untuk bertanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. CSR bukan merupakan kegiatan sumbangan (*charity-philantropy*) dari salah satu atau lebih *stakeholder* perusahaan, justru keterlibatan langsung dan kontinuitas kegiatan inilah yang menjadi ciri khas dari CSR.

Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), muncul sebagai akibat adanya kenyataan bahwa pada dasarnya karakter alami dari setiap perusahaan adalah mencari keuntungan semaksimal mungkin tanpa memperdulikan kesejahteraan karyawan, masyarakat dan lingkungan alam. Perusahaan seharusnya juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar, sebab jika tidak dampak negatif dari beroperasinya perusahaan tersebut dapat menimbulkan resistensi masyarakat atau gejolak masyarakat. Adanya keselarasan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan pemberian kontribusi

secara langsung kepada masyarakat dan lingkungannya merupakan mekanisme *check and balances* antara pihak perusahaan dengan masyarakat. Dengan kata lain, CSR juga dipandang sebagai tolok ukur untuk reputasi perusahaan. Seberapa jauh suatu CSR perusahaan akan berpengaruh pada reputasi perusahaan itu (Hafsah, 1999).

Tiga alasan penting kalangan dunia usaha harus merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya, yaitu perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Hopkins, 2004).

Di Indonesia CSR adalah sebuah kewajiban yang dibebankan pada Perseroan Terbatas melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) UU 40 tahun 2007 ini menjelaskan "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan". Dengan adanya Undang-Undang ini, industri atau korporasi-korporasi wajib untuk melaksanakannya, namun kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Karena pembangunan suatu negara tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja. Oleh karena itu, Pemerintah meminta komitmen pihak swasta secara khusus sebagai wujud pertanggungjawaban atas dampak negatif yang ditimbulkan praktek bisnisnya. CSR merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama *stakeholders* terkait, terutama adalah masyarakat disekeliling perusahaan tersebut beroperasi.

Perusahaan sebagai entitas bisnis yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, tidak bisa lepas dari tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan

kemitraan. *Stakeholders* bukan hanya sekedar masyarakat dalam arti sempit yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi perusahaan melainkan masyarakat dalam arti luas, misalnya pemerintah, investor, elit politik, pelanggan. Program-program CSR yang dilaksanakan untuk kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya akan berbalik arah yaitu memberikan keuntungan kembali bagi perusahaan tersebut.

Pada awal perkembangannya, bentuk CSR yang paling umum adalah pemberian bantuan terhadap organisasi organisasi lokal dan masyarakat miskin di lingkungan perusahaan. Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karikatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilakukan secara partial, dan tidak melembaga. Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang kurang menyukai pendekatan karikatif semacam itu, karena dianggap kurang mampu meningkatkan keberdayaan atau kapasitas masyarakat lokal. Pendekatan pembangunan masyarakat kemudian semakin banyak diterapkan karena lebih mendekati konsep pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan CSR yang dilakukan saat ini juga sudah mulai beragam, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat berdasarkan *need assessment*. pengembangan skemaperlindungan sosial berbasis masyarakat.

Model pelaksanaan CSR yang umum diterapkan di perusahaan perusahaan yang ada di Indonesia, yaitu Pertama, CSR bisa dilaksanakan secara langsung oleh Perusahaan. Kedua, CSR dapat juga dilaksanakan melalui yayasan atau organisasi sosial milik perusahaan atau grupnya. Ketiga, sebagian besar perusahaan menjalankan CSR melalui kerjasama atau bermitra dengan pihak lain. Keempat, beberapa perusahaan bergabung dalam sebuah konsorsium untuk menjalankan CSR. (Sumardjo, 2004).

Kegiatan program CSR pun beragam, tidak hanya terbatas pada program sosial maupun ekonomi. Ada beberapa bidang lain yang dapat dijadikan sasaran pertanggung-jawaban sosial perusahaan, seperti; sosial, pendidikan, dan lingkungan. Dalam bidang

ekonomi, model kegiatan yang dilakukan untuk membangun masyarakat sekitar yang lebih berkualitas adalah melalui pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Peran perusahaan dalam pengembangan UKM dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada pelaku-pelaku UKM sehingga pelaku UKM tersebut dapat membentuk *capacity building, financial support* dan jalur pemasaran yang kuat sebagai salah satu solusi kemitraan yang dapat memperkuat daya saing UMKM.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu elemen utama kebijakan ekonomi strategis negara negara berkembang. Keberadaan BUMN diperlukan dalam pengaturan infrastruktur dan public utilities, dan menempatkan dirinya untuk berperan pada hampir seluruh sektor aktivitas ekonomi (Fernandes, 1985:470). Namun demikian, disadari bahwa posisi perusahaan BUMN ini dipandang “ambigu” karena terletak di dua sisi; yakni sebagai instuisi bisnis dan alat negara. Sebagai instuisi bisnis, terdapat ekspektasi yang kuat agar BUMN seharusnya beroperasi sebagaimana layaknya perusahaan perusahaan bisnis untuk menghasilkan laba/keuntungan dan menyediakan sumber daya bagi publik. Tetapi disisi lain, pada saat yang bersamaan terdapat keinginan agar BUMN harus berfungsi sebagai instrumen pembangunan nasional dan kebijakan sosial.

Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV menarik untuk dikaji, karena keberadaannya di satu sisi sebagai institusi bisnis/ekonomi yaitu penghasil laba/keuntungan dan sisi lain merupakan institusi sosial dimana dengan keberadaan perusahaan yang ambigu tersebut dapat maju dan berkembang secara harmonis dengan masyarakat sekitar perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah sebenarnya PTPN IV dalam menjalankan praktik tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena ketika program CSR tersebut dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup dan kemandirian masyarakat dan pada akhirnya akan berbalik

arah memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti rasa aman dan peningkatan citra atau reputasi perusahaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada di masa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa (Singarimbun dan Sofyan, 1989). Metode deskriptif ini dijalankan dengan menggunakan studi kasus pada kemitraan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IV

### **Penentuan lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IV Medan, Sumatera Utara selama dua bulan yakni pada bulan September sampai dengan Oktober 2016.

### **Metode Penentuan Sampel**

Sampel yang diambil adalah para pelaku UKM yang merupakan binaan dari program kemitraan PT. Perkebunan Nusantara IV. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 responden yang terdiri dari pelaku UKM yang ada di sekitar kebun Adolina.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Metode *Purposive Sampling* yaitu penentuan responden secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan tujuan penelitian (Soeratno dan Arsyad, 2008).

Responden diambil berdasarkan kondisi di lapangan di mana responden berasal dari kabupaten Serdang bedagai, Deli serdang, dan Kota Medan. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan tigapuluh responden di kantor PTPN IV unit usaha Adolina. Setelah itu peneliti menggali sejumlah data dari responden sebanyak yang diperlukan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder

1. Data primer

Dalam penelitian ini data primer yang diambil adalah dengan cara melakukan wawancara kepada pihak PT. Perkebunan Nusantara untuk memperoleh data mengenai sejarah, perkembangan, dan perencanaan pelaksanaan kemitraan. Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada pelaku UKM untuk mengetahui perkembangan setelah mengikuti program kemitraan yang di adakan oleh Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IV.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah prosedur pelaksanaan program kemitraan mulai dari persyaratan serta hak dan kewajiban pelaku UKM maupun PT. Perkebunan Nusantara IV dalam melaksanakan program kemitraan.

**Metode Pengumpulan Data**

Pengambilan data dilakukan dengan beberapa sistem, yaitu :

1. Teknik wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer dengan sistem wawancara langsung kepada pihak PT. Perkebunan Nusantara dan pelaku UKM guna mendapatkan data yang diinginkan

2. Teknik pencatatan

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau obyek penelitian

**Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

1. Usaha kecil dan menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang berdiri sendiri, dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan.

2. Pelaku UKM berhak untuk mendapatkan dana pinjaman setelah mengajukan diri untuk mengikuti program kemitraan dan berkewajiban untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam dalam kurun waktu yang telah di tentukan

3. Kewajiban perusahaan inti adalah memberikan sejumlah pinjaman modal yang dibutuhkan oleh para pelaku UKM

4. Kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan

A. Pembatasan Masalah

1. Perkembangan UKM dilihat dari omset penjualan sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan

2. Data yang digunakan adalah program kemitraan yang dilaksanakan pada tahun 2015

B. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis tabel yakni merupakan suatu metode analisis yang di pakai untuk menyajikan gambaran mengenai kemitraan yang telah dijalankan oleh PTPN IV. Hal ini di lakukan dengan cara melakukan pengumpulan data berupa kegiatan kemitraan yang telah dan yang sedang dijalankan. Setelah terkumpulnya data, kemudian peneliti menganalisis apa saja kekurangan dan kendala selama pelaksanaan program kemitraan

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Tabel 3 menunjukkan bahwa di daerah Serdang Bedagai umur pelaku UKM paling banyak berumur antara 31 – 40 tahun (53,8%). Kabupaten Deli Serdang berumur antara 31 – 40 tahun (50%). Sementara itu di Kota Medan berumur antara 31 – 40 tahun (44,4%). Tabel 3 menunjukkan bahwa di daerah Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Medan pendidikan pelaku UKM paling banyak adalah SMA dengan prosentase masing-masing 61,6%, 62,5%, dan 55,5%. Tabel 3 menunjukkan bahwa di daerah Serdang Bedagai jumlah anggota keluarga pelaku UKM adalah 4 orang 38,4%. Daerah Deli Serdang berjumlah 3 dan

5 orang dengan prosentase yang sama yaitu 37,5%. Daerah Medan berjumlah 4 dan 5 orang dengan prosentase yang sama yaitu 33,3%.

Tabel 3. Identitas responden berdasarkan umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga

	Daerah Asal					
	Serdang Bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
Umur (tahun)						
31-40	7	53,8	4	50	4	44,4
41-50	5	38,4	3	37,5	4	44,4
>50	1	7,8	1	12,5	1	11,2
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Pendidikan						
SMP	4	30,8	1	12,5	1	11,2
SMA	8	61,6	5	62,5	5	55,5
S-1	1	7,6	2	25	3	33,3
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Anggota keluarga						
3	3	23	3	37,5	2	22,2
4	5	38,4	2	25	3	33,3
5	4	30,8	3	37,5	3	33,3
6	1	7,8	-		1	11,2
Jumlah	13	100	8	100	9	100

Sumber : analisis data primer

Tabel 4. Identitas responden berdasarkan jenis kegiatan usaha

Jenis Kegiatan	Daerah asal					
	Serdang bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
Toko baju	-	-	2	25	-	-
Toko sepatu	-	-	1	12,5	1	11,1
Toko mebel	-	-	2	25	3	33,4
Industri makanan	1	7,8	-	-	-	-
Toko kelontong	1	7,8	-	-	-	-
Toko bunga	-	-	1	12,5	-	-
Warung sembako	1	7,8	-	-	1	11,1
Toko batik	-	-	-	-	1	11,1
Toko counter	7	53,8	1	12,5	-	-
Toko jam	1	7,8	-	-	-	-
Fotocopy & print	-	-	1	12,5	1	11,1
Laundry	-	-	-	-	1	11,1
Toko sparepart	1	7,8	-	-	-	-
Toko mainan anak-anak	1	7,8	-	-	-	-
Toko oleh-oleh	-	-	-	-	1	11,1
Jumlah	13	100	8	100	9	100

Sumber : analisis data primer

Tabel 4 jenis kegiatan yang dilaksanakan para pelaku UKM sangat beragam. Di kabupaten Serdang Bedagai didominasi oleh pelaku UKM yang memiliki usaha counter yaitu sebanyak 53,8%. Di wilayah Kabupaten Deli Serdang pelaku UKM banyak yang

berwirausaha di bidang perdagangan dengan jenis usaha toko baju dan toko mebel yaitu dengan prosentase masing-masing 25%. Sementara itu di Kota Medan terdapat banyak pelaku UKM yang berbisnis barang mebel yaitu sebanyak 33,4%.

Tabel 5. Identitas responden berdasarkan mulai berdiri, mulai bermitra, jarak unit usaha dengan PTPN IV, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki

	Daerah asal					
	Serdang bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
Umur berdiri (tahun)						
0 – 5	8	61,6	4	50	1	11,1
6 – 10	5	38,4	2	25	7	77,8
11 – 15	-	-	1	12,5	1	11,1
15 – 20	-	-	1	12,5	-	-
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Umur bermitra (tahun)						
0 – 5	13	100	6	75	7	77,8
6 – 10	-	-	2	25	2	22,2
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Jarak UKM dg PTPN IV (km)						
0 – 5	12	92,2	1	12,5	-	-
6 – 10	1	7,8	6	75	-	-
11 – 15	-	-	1	12,5	9	100
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Jumlah tenaga kerja						
0	7	53,8	2	25	3	33,3
1	5	38,4	2	25	-	-
2	-	-	3	37,5	2	22,2
3	1	7,8	1	12,5	2	22,2
4	-	-	-	-	2	22,2
Jumlah	13	100	8	100	9	100

Sumber : analisis data primer

Tabel 5 menunjukkan umur mulai berdiri UKM yang berlokasi di wilayah Serdang Bedagai dan Deli Serdang mayoritas memiliki umur usaha di bawah lima tahun yaitu 61,6% dan 50%. Di wilayah Medan mayoritas pelaku usaha memiliki umur usaha antara enam hingga sepuluh tahun dengan prosentase 77,8%. Sementara itu pelaku UKM yang paling lama menjalankan bisnisnya berada di wilayah Deli Serdang, yang memulai usaha pada tahun 2000.

Tabel 5 menunjukkan lama bermitra di Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Medan

mayoritas telah mengikuti program kemitraan dalam jangka waktu kurang dari lima tahun dengan prosentase masing-masing 100%, 75%, dan 77,8%. Sementara itu pelaku UKM yang mengikuti program kemitraan paling lama adalah mitra binaan yang berasal dari Kota Medan. Mitra binaan ini mengikuti program kemitraan sejak tahun 2007.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jarak domisili pelaku UKM dengan kantor pusat PTPN IV kebun adolina. PelakuUKM yang berada di Serdang Bedagai mayoritas berjarak kurang dari lima kilometer dengan prosentase

92,2%. Di Deli serdang dengan mayoritas berjarak enam hingga sepuluh kilometer sebanyak 75%. Kota Medan dengan mayoritas berjarak lebih dari sepuluh kilometer sebanyak 100%.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemilikan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Serdang Bedagai dan kota Medan mayoritas pelaku

UKM tidak memiliki tenaga kerja dengan prosentase masing-masing sebanyak 53,8% dan 33,3%. Hal ini disebabkan karena Mereka hanya mengandalkan bantuan orang-orang di lingkungan keluarga untuk menjalankan usahanya. Sementara itu di wilayah Kabupaten Deli Serdang mayoritas pelaku usaha memiliki tiga tenaga kerja dengan prosentase 37,5%.

Tabel 6. Identitas responden berdasarkan modal awal, modal pinjaman, dan jumlah pembayaran kredit kepada PTPN IV

	Daerah asal					
	Serdang bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
<b>Modal awal (Rupiah)</b>						
0 – 10.000.000	7	53,8	1	12,5	-	-
10.000.001 – 15.000.000	3	23	2	25	1	11,1
15.000.001 – 20.000.000	1	7,8	3	37,5	1	11,1
20.000.001 – 25.000.000	2	15,4	-	-	1	11,1
25.000.001 – 30.000.000	-	-	2	25	5	55,6
30.000.000 – 35.000.000	-	-	-	-	1	11,1
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>9</b>	<b>100</b>
<b>Modal pinjaman (Rupiah)</b>						
10.000.000 – 20.000.000	9	69,2	2	25	1	11,1
20.000.001 – 30.000.000	2	15,4	3	37,5	1	11,1
30.000.001 – 40.000.000	1	7,8	-	-	1	11,1
40.000.001 – 50.000.000	1	7,8	-	-	4	44,5
50.000.001 – 60.000.000	-	-	2	25	2	22,2
60.000.001 – 80.000.000	-	-	1	12,5	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>9</b>	<b>100</b>
<b>Angsuran kredit</b>						
0 – 500.000	4	30,6	1	12,5	-	-
500.001 – 1.000.000	7	53,8	4	50	2	22,2
1.000.001 – 1.500.000	1	7,8	-	-	3	33,3
1.500.001 – 2.000.000	1	7,8	2	25	4	44,5
2.000.001 – 2.500.000	-	-	1	12,5	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>9</b>	<b>100</b>
<b>Frekuensi pinjaman modal</b>						
1	13	100	6	75	7	77,8
2	-	-	2	25	1	11,1
3	-	-	-	-	1	11,1
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>9</b>	<b>100</b>

Sumber : analisis data primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha di daerah Serdang Bedagai menggunakan modal awal di bawah Rp 10.000.000 dengan prosentase 53,8%. Di Kabupaten Deli Serdang mayoritas pelaku

UKM menggunakan modal awal senilai Rp 15.500.000 – Rp 20.000.000 dengan prosentase 37,5%. Di Kota Medan mayoritas pelaku usaha menggunakan modal senilai Rp 25.500.000 – Rp 30.000.000 dengan

prosentase sebanyak 55,6%. Sementara itu pelaku UKM yang menggunakan modal paling banyak berada di lokasi Medan dengan modal awal yang digunakan adalah senilai Rp 35.000.000.- .

Tabel 6 menunjukkan bahwa modal di Serdang Bedagai mayoritas pelaku UKM menerima modal pinjaman senilai Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 dengan prosentase 69,2%. Di Deli Serdang mayoritas pelaku UKM menerima modal pinjaman senilai Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000 dengan prosentase 37,5%. Di Medan mayoritas pelaku UKM menerima modal senilai Rp 41.000.000 – Rp 50.000.000 dengan prosentase 44,5%. Sementara itu penerima modal pinjama paling banyak adalah mitra binaan yang berada di lokasi Deli serang yang menerima modal senilai Rp 60.000.000.-

Tabel 6 menunjukkan bahwa di kabupaten Serdang Bedagai mayoritas pelaku UKM mengangsur biaya kredit di bawah Rp 500.000.- dengan prosentase 30,6%. Kabupaten Deli Serdang dengan mayoritas Rp 501.000 – Rp 1.000.000 dengan prosentase 50%. Kota Medan dengan mayoritas Rp 1.501.000 – Rp 2.000.000 dengan prosentase 44,5%

Tabel 6 menunjukkan bahwa di Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Medan frekuensi pelaku UKM mayoritas masih melakukan pinjaman satu kali dengan prosentase masing-masing 100%, 75%, dan 77,8%. Namun ada beberapa mitra binaan yang melakukan pinjaman modal hingga dua bahkan tiga kali. Hal tersebut terjadi karena mitra binaan telah mengikuti program kemitraan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun.

Tabel 7. Omset penjualan sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan di semua daerah

Perkembangan omset penjualan	Jumlah	Presentase
Meningkat	16	53,3 %
Tetap	13	43,3 %
Menurun	1	3,3 %
Jumlah	30	100 %

Sumber : Analisis data primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas mitra binaan mengalami peningkatan omset penjualan setelah mengikuti program kemitraan. Secara akumulatif data diatas menjelaskan bahwa sebanyak 53,3 % mengalami peningkatan omset penjualan. Data tersebut juga menjelaskan bahwa masih banyak mitra binaan yang tidak mengalami omset penjualan atau stagnasi. Sejumlah 43,3 % data di lapangan menjelaskan bahwa mitra binaan tidak mengalami omset penjualan. Hal

ini disebabkan karena mayoritas mitra binaan masih belum lama bergabung dengan program ini. Jadi ilmu yang diperoleh dari program kemitraan masih sangat terbatas. Sementara itu terdapat satu mitra binaan atau 3,3 % yang malah mengalami penurunan omset penjualan setelah mengikuti program kemitraan. Mitra binaan ini bergerak di bidang perdagangan. Hal ini disebabkan karena sebuah minimarket terkenal yang baru berdiri di sekitar lokasi mitra binaan berwirausaha.

Tabel 8. Identitas responden berdasarkan kelancaran pembayaran kredit dan perkembangan UKM dari segi omset penjualan setelah mengikuti program kemitraan

	Daerah asal					
	Serdang bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
Kelancaran kredit						
Lancar	11	84,6	8	100	9	100
Kurang lancar	2	15,4	-	-	-	-
Jumlah	13	100	8	100	9	100
Perkembangan omset penjualan						



Meningkat	7	53,8	5	62,5	4	44,4
Tetap	6	46,2	3	37,5	4	44,4
Menurun	-	-	-	-	1	11,2
Jumlah	13	100	8	100	9	100

Sumber : analisis data primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa di Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Medan Pelaku UKM lancar dalam hal pembayaran angsuran kredit dengan prosentase masing-masing 84,6%, 100%, dan 100%. Sementara itu di Serdang Bedagai ada dua pelaku UKM yang telat membayarkan cicilannya masing-masing selama satu bulan. Alasannya sama, yaitu pelaku UKM sedang tidak memiliki dana untuk pembayaran cicilan. Tabel 8 menunjukkan bahwa perkembangan omset penjualan di Serdang Bedagai dan Deli serdang mayoritas naik dengan prosentase

masing-masing 53,8% dan 62,5%. Daeah Medan mayoritas pelaku UKM mengalami kenaikan dan omset penjualan yang tetap sebelum mengikuti program kemitraan dengan prosentase sama yaitu 44,4%.. Tetapi ada satu pelaku UKM yang mengalami penurunan omset penjualan. Pelaku UKM ini berwirausaha menjual sembako yang berlokasi di Wilayah Kota Medan. Hal ini dikarenakan persaingan usaha yang keras yaitu dengan berdirinya sebuah minimarket di dekat pelaku UKM berwirausaha.

Tabel 9. Jenis pelatihan yang diikuti oleh mitra binaan

Jenis Pelatihan	Daerah asal					
	Serdang bedagai		Deli Serdang		Medan	
	N	%	N	%	N	%
Manajemen bisnis	13	100	8	100	9	100
Menjahit	-	-	-	-	-	-
Membatik	-	-	-	-	-	-
Tata boga	1	7,8	-	-	-	-
Tata rias	-	-	-	-	-	-
Perikanan	-	-	-	-	-	-
Budidaya perkebunan (karet, sawit, tebu)	-	-	-	-	-	-
Budidaya pertanian (Padi, holtikultura, dll)	-	-	-	-	-	-
Peternakan (Sapi, ayam, dll )	-	-	-	-	-	-

Sumber : analisis data primer

Tabel 9 menunjukkan berbagai jenis pembinaan atau pelatihan yang diberikan oleh perusahaan. Berdasarkan data di atas disebutkan bahwa 100% mitra binaan mengikuti pelatihan manajemen bisnis dan 7,8% mengikuti pelatihan tata boga. Manajemen bisnis adalah sebuah pelatihan berupa teori berwirausaha yang di sajikan oleh pihak yang telah berpengalaman dan sukses dalam berwirausaha.

Di kabupaten Serdang Bedagai ada satu mitra binaan yang mengikuti pelatihan tata boga. Pelatihan ini berupa teori beserta praktik

yang langsung dibimbing oleh pihak yang telah berkompeten dalam bidang tata boga.

**Kegiatan Pameran**

Kegiatan pameran dilaksanakan di wilayah Sumatera Utara yang rutin diselenggarakan setiap bulan sekali. Kegiatan ini diadakan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk memberdayakan usaha kecil menengah yang terdapat di wilayah Sumatera Utara. Perusahaan dalam hal ini akan mengikutsertakan mitra binaannya dan memberikan fasilitas berupa stand sebagai

tempat untuk memamerkan produk dari mitra binaan.

### **Pembahasan**

1. Fasilitas yang diberikan oleh PT.Perkebunan Nusantara IV

a. Modal

Modal yang diberikan oleh perusahaan adalah mulai dari Rp 10.000.000,- s/d Rp 75.000.000,- dengan dikenakan jasa administrasi dan bunga sebesar 0,5% per bulan atau 6% per tahun. Namun terdapat kendala pemberian modal ini yaitu lamanya proses penerimaan modal kepada mitra binaan. Modal akan sampai ke tangan mitra binaan dalam jangka waktu enam bulan setelah mitra binaan dinyatakan lulus seleksi penerimaan program kemitraan. Padahal dengan jangka waktu tersebut seharusnya mitra binaan sudah dapat memulai mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Selain itu dalam jangka waktu tersebut juga akan terjadi inflasi yang mengakibatkan nilai mata uang menjadi turun.

b. Pelatihan

Untuk mengembangkan softskill para mitra binaan, perusahaan memberikan pelatihan atau pembinaan. Terdapat dua jenis pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan awal dan pelatihan rutin yang diadakan setiap bulan. Pelatihan awal dilaksanakan dalam jangka waktu satu minggu. Di sini mitra binaan akan diberikan pelatihan yang berkaitan dengan manajemen dan kewirausahaan. Pengisi materi adalah orang-orang yang sudah berpengalaman di bidang usaha dan tidak jarang perusahaan juga pernah mendatangkan pelaku bisnis yang sudah sukses. Pelatihan kedua adalah pelatihan yang rutin diadakan setiap bulan. Dalam hal ini mitra binaan bebas memilih jenis pelatihan yang akan diikuti. Semua pelatihan tersebut dilaksanakan di LPP kota Medan dan tanpa dipungut biaya apapun kecuali biaya transportasi untuk berangkat ke lokasi pelatihan yang harus ditanggung masing-masing mitra binaan. Setelah mengikuti program ini

diharapkan mitra binaan akan mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan sehingga mereka dapat bersaing dengan lebih baik lagi

c. Pameran

Mitra binaan yang dianggap memiliki potensi dalam usahanya diikutsertakan dalam pameran di luar daerah. Disana para Mitra Binaan akan dipertemukan juga dengan pengusaha yang bemitra dengan berbagai perusahaan. Perusahaan juga mengajak para mitra binaan untuk mengikuti pameran di Medan maupun di luar Medan.

Dalam hal keikutsertaan dari 30 pelaku UKM terdapat 23,3% yang mengikuti pameran, serta 76,7% yang tidak mengikuti pameran. Hal ini dikarenakan mitra binaan terbentur oleh biaya akomodasi.

2. Tindakan yang dilakukan pihak perusahaan terkait dengan keterlambatan pelaku UKM mitra binaan dalam pembayaran angsuran

Adanya tenggang waktu pembayaran angsuran yang di berikan oleh perusahaan merupakan bentuk kepedulian terhadap Mitra Binaanya. Mitra binaan yang tidak menyetorkan angsuran melebihi empat bulan akan mendapatkan perhatian khusus dari pihak perusahaan. Mitra binaan akan terus dibina dan dibimbing supaya bisa membayar angsuran seperti semula. Jika sampai waktu 181 (seratus delapan puluh satu) hari atau enam bulan mitra binaan tidak bisa membayar angsuran maka akan di buat perjanjian ulang antara kedua belah pihak yang berisi tentang kesanggupan mitra binaan membayar angsuran. Jika mitra binaan tetap tidak bisa membayar angsuran dalam tempo 365 (tiga ratus enam puluh lima hari) maka pihak perusahaan akan melakukan tindakan terakhir yaitu menjual agunan asli dari mitra binaan yang bertujuan untuk menutupi hutang dari mitra binaan. Hasil penjualan dari agunan mitra binaan tidak sepenuhnya diambil oleh perusahaan. Perusahaan hanya mengambil kekurangan biaya dari hutang

mitra binaan. Jika ada sisa maka akan di kembalikan oleh mitra binaan.

3. Pemanfaatan dana operasional program kemitraan PTPN IV  
Pemanfaatan dana operasional Program Kemitraan sudah sesuai dengan tujuan Program Kemitraan yaitu untuk pengembangan UKM Mitra Binaan yang mendapatkan modal pinjaman. Pengembangan usaha tersebut berupa pelatihan yang sesuai dengan usahanya dan studi banding ke luar daerah serta dipertemukan dengan pengusaha-pengusaha yang telah sukses. Dana operational didapat dari bunga pinjaman lunak Program Kemitraan PTPN IV. Bagi UKM Mitra Binaan, membayar bunga 0,5% tiap bulannya tidak memberatkan pelaku usaha. Dari semua biaya yang besar untuk berbagai pelatihan dan pameran yang dikeluarkan oleh PTPN IV dalam rangka pengembangan UKM Mitra Binaan tidak sebanding dengan kecilnya bunga 0,5% yang dibayarkan oleh UKM Mitra Binaan.

#### **KESIMPULAN**

1. PT. Perkebunan Nusantara IV telah melaksanakan program kemitraan sejak tahun 1989
2. Terdapat berbagai jenis pelatihan atau pembinaan yang diberikan kepada mitra binaan yang berfungsi untuk mengembangkan diri
3. Dari 30 responden sebanyak 53,3% mengalami peningkatan omset penjualan sebesar 11,38% setelah mengikuti program kemitraan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Ahmad. 2003. *Pengembangan Usaha Kecil (Pemihakan Setengah Hati)*. Penerbit Yayasan Akatiga: Bandung.

Anderson, Tommy D .1987. *Profit in Small Firms*, Scholl Of Ececonomics University Of Gothenberg: Sweden.

Anoraga, Panji. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta, J: Jakarta.

Bobo, Julius. 2003. *Transformasi Ekonomi Rakyat*. PT. Pustaka Cidesindo: Jakarta.

Fernandes. 1985. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Hafsah, Muhammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Harmen Nst, Baren Ratur Sembiring, Bahri Sayono, Suadi, Rini. 1997. *penegembangan kewirausahaan*.

Hopkins, 2004. *Corporate Sustainability: Melalui Pendekatan corporate Sosial Responsibility*, Majalah Ekonomi, Tahun XIV, No. 2 Agustus.

Hotnida, Oktaviani. 2008. *Kemitraan Usaha Kecil Menengah dengan Badan Usaha Milik Negara di Kota Medan*. Skripsi S1. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Ikhsan, Suryadi. 2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Lumban Tobing, Artha. 2013. *Praktik Tanggung Jawab Sosial perusahaan dan Pemberdayaan usaha kecil menengah ( Studi Pada PTPN IV Unit Usaha Adolina Kabupaten Serdang Bedagai )*. Tesis S2. Program Studi Magister Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Prawirokusumo, Soeharto. 1992. *Kajian Konsep Kemitraan dan Keterkaitan*. Gramedia: Jakarta.

Shardlow. 1998. *Lilitan Masalah Usaha Mikro kecil, Menengah (UMKM) dan Kontroversi Kebijakan*. Bitra Indonesia: Medan.

Silaban, Ester. 2010. *Dampak Program Pola Kemitraan PTPN III Terhadap Sosial Ekonomi Usaha Kecil Menengah Masyarakat Sekitar*. Skripsi S1. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.

Singarimbun, dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES : Jakarta  
Soeratno dan Arsyad. 2008. *Metedologi Penelitian*. Erlangga : Jakarta  
Sumardjo. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Tambunan, Tulus, T.H. 1999. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. PT Salemba Empat: Jakarta  
Thee Kian Wie. 1992. *Kemitraan dan Keterkaitan antara Usaha Besar, Kecil dan Menengah dalam Sektor Indusri Pengolahan*. Gramedia: Jakarta.